

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. **Perencanaan guru dalam menerapkan metode yadain untuk meningkatkan hafalan juz amma di MI An Nidhom Kediri.**

Perencanaan merupakan suatu cara untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkacil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>1</sup> Perencanaan pada dasarnya adalah sebuah proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan data temuan yang didapat oleh peneliti, pembelajaran tahfidz Al qur'an di MI An Nidhom Branggahan Kediri memiliki beberapa perencanaan. Perencanaan tersebut dibagi dalam dua persiapan, Persiapan pertama yaitu dari madrasah, dan yang kedua dari guru.

##### 1. Persiapan Madrasah

###### a. Kurikulum tahfidz di MI An Nidhom

Secara kurikulum kegiatan tahfidz di MI An Nidhom ini merupakan program prioritas untuk mewujudkan madrasah tahfidz. Program tahfidz ini termasuk dalam muatan lokal yang artinya kegiatan tahfidz ini merupakan suatu kegiatan pengembangan yang di adakan oleh madrasah untuk meningkatkan potensi siswa di madrasah ini. Selain itu program tahfidz di MI An Nidhom salah satu

---

<sup>1</sup> Wayan Kertih, *Perangkat Pembelajaran PPKN Perencanaan dan Pengembangan*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015) hlm: 10

ekstrakurikuler yang di berikan jam di sebelum mata pelajaran pertama itu dimulai, setiap hari senin sampai dengan hari kamis.

b. Menggunakan satu jenis mushaf

Mushaf al qur'an yang di pakai di MI An Nidhom ini adalah al qur'an yang diterbitkan oleh madrasah itu sendiri berupa al qur'an juz 30, bukan al qur'an yadain. Semua siswa mendapatkan al qur'an ini secara gratis dari madrasah. Isi dari mushaf al qur'an ini hampir sama dengan al qur'an yadain, hanya sedikit perbedaannya. Maka dari itu guru yang memakai metode yadain itu tetap bisa memakai al qur'an yang di terbitkan di MI An Nidhom ini, tanpa harus mengganti al qur'annya ke qur'an yadain.

c. Pembelajaran tahsin

Pembelajaran tahsin di MI An Nidhom ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran tahfidz. Artinya siswa menghafalkan ayat atau surat sekaligus di tahsin bacaan siswa tersebut.

2. Persiapan Guru

Persiapan pembelajaran guru tahfidz metode yadain adalah sebagai berikut :

- a. Perencanaan pembelajaran di MI An Nidhom ini tidak didasarkan kepada RPP, Prota dan Promes, akan tetapi dalam merencanakan pembelajaran guru itu merancang dan menggambarkan satu hari menambah berapa ayat, satu surat ditempuh berapa kali pertemuan tanpa menggunakan RPP.

- b. Model pembelajaran tahfidz ini adalah model pembelajaran klasikal. pola pembelajaran di mana dalam waktu yang sama, kegiatan dilakukan oleh seluruh anak sama dalam satu kelas.
- c. Strategi yang digunakan dalam mengajar adalah strategi penyampaian atau *exposition*, karena dalam pembelajaran tahfidz metode yadain ini guru mencontohkan ayatnya terlebih dahulu kemudian siswa menirukan bacaan ayatnya.
- d. Metode yang digunakan dalam pembelajaran ada beberapa macam, seperti metode muroja'ah, metode tasmi' (setoran) dan metode talaqqi. Akan tetapi kesemua ini tetap dalam lingkup metode yadain, karena dalam proses pembelajaran ini memakai metode yadain mulai dari awal sampai akhir pembelajaran.
- e. Evaluasi pembelajaran tahfidz metode yadain ini adalah dengan cara setoran. Apabila sudah hatam satu surat maka ujian untuk surat yang sudah dihafalkan. Selain ujian persurat ada juga ujian per seperempat juz, setengah juz dan ujian akhir tahfidz yang dilaksanakan di kelas empat.

Hal ini sesuai dengan teori dalam buku yang ditulis oleh St. Marwiyah Dkk, yang berjudul “Perencanaan Pembelajaran Kontemporer Berbasis Penerapan Kurikulum 2013” bahwa langkah-langkah dalam menyusun perencanaan pembelajaran hendaknya tidak terlepas dari beberapa aspek berikut:

1. Persiapan terhadap situasi

Pemahaman akan situasi umum yang akan dihadapi dalam proses pembelajaran harus dimiliki sebelum guru mengajar di dalam kelas, baik mencakup tempat, suasana ruangan kelas, kurikulum dan lain sebagainya.

2. Persiapan terhadap peserta didik yang akan dihadapi

Sebelum guru mengajar ia harus mengetahui keadaan peserta didiknya tersebut, baik yang bersifat internal maupu eksternal atau berupa kondisi psikologis dan psikisnya.

3. Persiapan dalam tujuan umum pembelajaran

Guru harus mempersiapkan secara matang tentang tujuan yang akan dicapai, baik yang berkaitan dengan pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan yang nantinya akan diukur atau dinilai maupun dievaluasi.

4. Persiapan terhadap bahan pelajaran yang akan diajarkan

Sebelum mengajar seorang guru harus mempersiapkan materi-materi ajar yang dikuasainya secara mendalam.

5. Persiapan menerapkan metode

Sebelum mengajar, guru harus mempersiapkan segala macam metode ajar kreatif yang relevan dengan materi yang diajarkan.

6. Persiapan dalam menggunakan alat peraga

Dalam mengajar guru harus mempersiapkan segala media yang dapat mendukung, baik sifatnya sederhana maupun modern

7. Persiapan evaluasi

Perlunya guru mempersiapkan alat evaluasi, baik tes maupun non tes untuk mengukur dan menilai segala macam hal yang berkaitan dengan pembelajaran yang telah dirumuskan.<sup>2</sup>

Hasil penelitian ini melanjutkan dari penelitian terdahulu skripsi yang ditulis Hidayatul Fitriyah yang berjudul *Implementasi Metode Yadain Dalam Program Karantina Hafalan Al-Qur'an 2 Pekan 10 Juz Di Yayasan Alam Qur'an Ponorogo*. Dimana dalam penelitian ini lebih menekankan kepada implementasi metode yadain, sedangkan peneliti ini meneliti tentang strategi guru dimana ini juga mencakup implementasi metode yadain ini.<sup>3</sup>

Hasil penelitian ini melanjutkan dari penelitian terdahulu jurnal yang ditulis oleh Dudung Abdul Karim, dkk yang berjudul *Metode Yadain Li Tahfizh Al-Qur'an (Implementasi Program Karantina Sebulan Hafal Al-Qur'an di Desa Maniskidul Kuningan Jawa Barat)*. Dimana dalam penelitian ini lebih menekankan kepada implementasi metode yadain, sedangkan peneliti ini meneliti tentang strategi guru dimana ini juga mencakup implementasi metode yadain ini.<sup>4</sup>

**B. Pelaksanaan Guru dalam menerapkan metode yadain untuk meningkatkan hafalan juz amma di MI An Nidhom Kediri.**

---

<sup>2</sup> St Marwiyah, Dkk, *Perencanaan Pembelajaran Kontemporer Berbasis Penerapan Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Deepublish, 2018) hlm : 65-66

<sup>3</sup> Hidayatul Fitriyah, *Implementasi Metode Yadain Dalam Program Karantina Hafalan Al-Qur'an 2 Pekan 10 Juz Di Yayasan Alam Qur'an Ponorogo* (Ponorogo: Skripsi IAIN Ponorogo, 2020)

<sup>4</sup> Dudung Abdul Karim, Dkk, *Metode Yadain Li Tahfizh Al-Qur'an (Implementasi Program Karantina Sebulan Hafal Al Qur'an di Desa Maniskidul Kuningan Jawa Barat)*, Jurnal Studi Quran: Studia Quranika, Vol. 4, No. 2, Januari 2020.

Sesuai hasil temuan penelitian di MI An Nidhom Branggahan Kediri, bahwa pelaksanaan guru dalam menerapkan metode yadain untuk meningkatkan hafalan juz amma adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran tahfidz itu dilaksanakan empat kali dalam satu minggu, yaitu hari senin sampai kamis. Waktu pembelajarannya dimulai pada pukul 07.00 sampai 08.00.
2. Pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan membaca doa, asmaul husna beserta artinya, kemudian muroja'ah selama sekitar 20 menit, sebelum menambahkan ayat yang akan dihafalkan. Muroja'ah ini bisa dilakukan dengan cara estafet atau sambung ayat. Dalam muroja'ah ini menggunakan metode yadain
3. Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode yadain di MI An Nidhom ini tidak disertai dengan menterjemah al qur'an perkata yang disertai dengan imajinasi tadabbur. Tetapi di sini hanya dijelaskan surat yang akan dihafalkan membahas tentang apa dan jumlah ayatnya berapa
4. Dalam menambah ayat yang dihafalkan, ayat dibaca separuh ayat per separuh ayat, tidak langsung satu ayat dalam menghafalkannya.
5. Kegiatan tahsin itu dilakukan baik ketika muroja'ah, menambah hafalan ayat, maupun setoran.
6. Setoran diadakan oleh guru tahfidz ketika sudah menghafalkan setiap lima ayat atau kelipatannya.

Apabila diperinci pelaksanaan pembelajaran dari hasil temuan di atas itu memuat tiga hal yaitu membuka pelajaran, penyampaian materi pelajaran dan menutup pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori yang tercantum dalam

buku Wina Sanjaya yang berjudul “Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran”, bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran antara lain:

a. Membuka Pelajaran

Kegiatan membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan siswa siap secara mental untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan ini, guru harus memperhatikan dan memenuhi kebutuhan siswa serta menunjukkan adanya kepedulian yang besar terhadap keberadaan siswa. Dalam membuka pelajaran guru biasanya membuka dengan salam dan presensi siswa, dan menanyakan tentang materi sebelumnya.

b. Penyampaian Materi Pembelajaran

Penyampaian materi pembelajaran merupakan inti dari suatu proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam penyampaian materi, guru menyampaikan materi secara berurutan dari materi yang paling mudah terlebih dahulu. Untuk memaksimalkan penerimaan siswa terhadap materi yang disampaikan guru, maka guru menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi dan menggunakan media sebagai alat bantu penyampaian materi pembelajaran.

c. Menutup Pembelajaran

Kegiatan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini, guru melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan. Tujuan kegiatan menutup pembelajaran adalah:

- a) Mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran.
- b) Mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- c) Membuat rantai kompetensi antara materi sekarang dengan materi yang akan datang.<sup>5</sup>

Hasil dari penelitian ini juga menguatkan dengan teori dalam jurnal yang ditulis oleh Rizqia Salma Noorfaizah, dkk, yang berjudul “*Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Quran Berbasis Metode Yaddain Di MI Plus Darul Hufadz Sumedang*” yang menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran tahfidz itu dimulai dari berdo’a, memotivasi siswa, muroja’ah, menambahkan hafalan dengan metode yadain, dan melakukan evaluasi.<sup>6</sup>

Hasil penelitian ini juga mendukung dari penelitian terdahulu dari skripsi yang ditulis oleh Annisatun Imamah yang berjudul “*Penggunaan Metode Yadain Dalam Menghafal Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Siwatu Bumiroso Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo*” yang menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran tahfidz dimulai dari santri membaca terjemahan ayat yang dihafal secara keseluruhan, kemudian menghafalkan ayat secara berulang-ulang, kemudian disetorkan kepada

---

<sup>5</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010) hlm: 170-173

<sup>6</sup> Rizqia Salma Noorfaizah, dkk, *Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Quran Berbasis Metode Yaddain Di Mi Plus Darul Hufadz Sumedang*, Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol 4 No 2 Tahun 2019, hlm: 151-153



*muhaffizh/ah* yang bertugas, dan melakukan evaluasi serta untuk memberikan motivasi.<sup>7</sup>

**C. Evaluasi guru dalam menerapkan pembelajaran tahfidz metode yadain untuk meningkatkan hafalan juz amma di MI An Nidhom Kediri.**

Sesuai hasil temuan penelitian di MI An Nidhom Branggahan Kediri, bahwa evaluasi guru dalam menerapkan metode yadain untuk meningkatkan hafalan juz amma adalah sebagai berikut :

- a. Evaluasi pembelajaran tahfidz ini adalah dengan cara setoran, tetapi pada saat setoran tidak wajib menggunakan metode yadain, karena yang terpenting itu adalah prosesnya.
- b. Evaluasi dilaksanakan ketika sudah memenuhi target hafalan yaitu lima ayat atau kelipatannya. Apabila sudah hatam satu surat maka ujian untuk surat yang sudah dihafalkan. Selain ujian persurat ada juga ujian per seperempat juz, setengah juz dan ujian ahkir tahfidz yang dilaksanakan di kelas empat.
- c. Tidak ada ujian MID semester ataupun ujian semesteran yang ada adalah ujian akhir tahfidz yang dilaksanakan ketika wisuda pada kelas empat.
- d. Penilaian ujian itu dinilai dari kefasihan, makhrojul hurufnya dan tajwidnya. Ketika terjadi kesalahan dalam membaca maka langsung dibenarkan oleh gurunya agar tidak terjadi kesalahan yang terus menerus.

---

<sup>7</sup> Annisatun Imamah, *Penggunaan Metode Yadain Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Siwatu Bumiroso Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo* (Ponorogo: Skripsi IAIN Ponorogo, 2018)

Dari hasil temuan di atas dapat diketahui bahwa evaluasi guru dalam menerapkan metode yadain itu adalah dengan cara setoran. Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Rizqia Salma Noorfaizah, Dkk dalam jurnal yang berjudul “Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Quran Berbasis Metode Yaddain Di Mi Plus Darul Hufadz Sumedang” bahwa Untuk dapat menilai dan mengukur sampai dimana keberhasilan yang dicapai dalam pembelajaran Tahfidzul Quran metode yaddain, maka diperlukan evaluasi. Evaluasi dalam pembelajaran mencakup evaluasi belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Sistem evaluasi pembelajaran Tahfidzul Quran metode yadain menggunakan penilaian berbentuk sistem setoran hafalan.<sup>8</sup>

Akan tetapi dalam waktu pelaksanaan evaluasi itu sedikit berbeda pelaksanaannya, dan intinya tetap sama evaluasinya. Menurut penjelasan Rizqia Salma Noorfaizah, Dkk itu menjelaskan bahwa Adapun bentuk mekanisme setoran hafalan yang dilakukan untuk lebih jelasnya meliputi:

- a. Pertama, evaluasi setoran harian dilakukan setiap akhir jam pelajaran tahfidz. Sedangkan di MI An Nidhom ini tidak mengadakan setoran di akhir pembelajaran. Setoran diadakan ketika sudah menghafal jumlah ayat tertentu yaitu lima dan kelipatannya.
- b. Kedua, setiap kali pertemuan dalam pembelajaran Tahfidzul Quran metode yaddain peserta didik tidak selalu menyetorkan hafalannya artinya ketika siswa itu sudah mampu untuk menyetorkan hafalannya

---

<sup>8</sup> Rizqia Salma Noorfaizah, dkk, *Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Quran Berbasis Metode Yaddain Di Mi Plus Darul Hufadz Sumedang*, Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol 4 No 2 Tahun 2019, hlm : 153-154

maka siswa akan menyetorkan hafalannya. Sedangkan di MI An Nidhom lebih berfokus kepada muroja'ah daripada setoran.

- c. Evaluasi setoran mid semester dilakukan setiap tiga bulan sekali, sedangkan evaluasi semesteran dilakukan setiap enam bulan sekali. Sedangkan di MI An Nidhom tidak ada setoran mid semester dan semesteran, yang ada adalah per seperempat juz dan setengah juz.
- d. Evaluasi akhir semesteran dilakukan setiap menjelang kelulusan peserta didik (*talamidz*) yaitu ujian akhir tahfidz (UAT) dan pentashehkan (pembenaran bacaan dan hafalan) yang dibimbing langsung guru tahfidz. Di MI An Nidhom mengadakan ujian akhir tahfidz ini pada saat wisuda tahfidz yang diadakan di kelas empat.

Hasil penelitian ini juga mendukung dari penelitian terdahulu dari skripsi yang ditulis oleh Annisatun Imamah yang berjudul "*Penggunaan Metode Yadain Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Siwatu Bumiroso Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo*" yang menjelaskan bahwa evaluasi dilaksanakan setiap *ba'da* shubuh untuk mengetahui perkembangan hafalan santri serta untuk memberikan motivasi.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Annisatun Imamah, *Penggunaan Metode Yadain Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Siwatu Bumiroso Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo* (Ponorogo: Skripsi IAIN Ponorogo, 2018)